

Managing Director IMF: Christine Lagarde: Indonesia Memiliki Potensi Besar Dalam Menghadapi Tantangan Global

Dalam kunjungannya ke Indonesia untuk menghadiri pertemuan IMF-Bank Indonesia, *High Level Conference on the Future of Asia's Finance*, Managing Director IMF, Christine Lagarde, meluangkan waktu untuk memberikan kuliah umum di depan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Universitas Indonesia (UI) di kampus Universitas Indonesia, Salemba, pada hari ini (Selasa 1 September). Dalam kesempatan ini, Christine Lagarde membagi visi-nya mengenai revitalisasi pertumbuhan global yang lebih inklusif, dan menurut dia, akan memberi kesempatan kepada kaum muda, termasuk dalam aspek gender. Christine mengharapkan, melalui kuliah umum ini dia juga bisa mendengar masukan dari kaum muda Indonesia mengenai visi tersebut.

Dalam kuliah umum yang bertema "*Poised for Take-off—Unleashing Indonesia's Economic Potential*" dengan moderator ahli ekonomi internasional FEBUI, Prof. Dr. Mari Elka Pangestu, Christine Lagarde antara lain menekankan, Indonesia berpeluang untuk menjadikan dinamika ekonomi global saat ini sebagai momentum untuk memperbarui sumber pertumbuhan ekonomi agar mampu menciptakan target yang lebih tinggi di masa mendatang. Selain membangun infrastruktur kelas dunia, Indonesia perlu mengedepankan kebijakan yang inklusif — memberikan akses kepada setiap potensi untuk berkembang — agar bisa mencapai pertumbuhan tinggi di sektor perdagangan dan investasi.

Dinamika Global Saat ini dan Dampak terhadap Indonesia

Pada bagian awal kuliah umumnya, Lagarde memaparkan sejumlah persoalan terkini yang terjadi di panggung ekonomi global dan akan berdampak signifikan terhadap negara berkembang, termasuk Indonesia.

Terkait dengan situasi perekonomian global saat ini, menurut Lagarde, seperti negara berkembang lainnya, Indonesia perlu mencermati beberapa hal, di antaranya penurunan pertumbuhan perekonomian Republik Rakyat Tiongkok (RRT), perlambatan pertumbuhan perekonomian global dan membaiknya pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat (AS). "Semua itu akan berdampak pada perekonomian negara lain, termasuk Indonesia, dan Indonesia harus mengantisipasi berbagai proses perubahan ini," katanya.

Pertama, perekonomian RRT, lanjut Lagarde, saat ini berada dalam masa transisi. Pemerintah RRT telah melakukan sejumlah penyesuaian dalam perekonomiannya—untuk menuju perekonomian berbasis pasar dan dalam penyesuaian ke model pertumbuhan baru ini, laju pertumbuhan ekonomi RRT diperkirakan akan melambat. Diperkirakan RRT mempunyai instrumen kebijakan dan kekuatan finansial yang cukup untuk mengelola transisi ini. Namun demikian Indonesia sebagai salah satu mitra utama RRT harus siap menghadapi tantangan yang muncul dari proses transisi tersebut.

Kedua, pada saat yang bersamaan harga komoditas di pasar dunia sudah mengalami puncak penurunan dan diproyeksikan masih akan bertahan pada level tersebut. Kedua hal ini berarti permintaan eksternal bagi Indonesia masih akan lemah.

Ketiga, Indonesia perlu mengantisipasi pemulihan ekonomi AS. Pemulihan ini akan menyebabkan The Fed sebagai bank sentral AS akan menaikkan suku bunganya dan hal ini menyebabkan gejolak atau volatilitas keuangan global masih akan terus berlangsung.

“Perkembangan keuangan global masih tetap mengkhawatirkan, namun Indonesia mempunyai pengalaman yang cukup dalam menghadapi ini seperti yang terjadi pada tahun 2013,” kata Lagarde. (Pada tahun 2013 terjadi arus modal keluar dari *emerging economies* seperti Indonesia setelah ada sinyal bahwa The Fed akan menaikkan suku bunga).

“Saat ini laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tengah mengalami penurunan, sampai di bawah 5%. Namun ini tidak akan berlangsung permanen, asalkan Indonesia membangun sumber pertumbuhan ekonomi baru berdasarkan potensi yang ada dengan pengelolaan kebijakan yang tepat,” kata Lagarde menambahkan.

Apa yang Diperlukan untuk Meningkatkan Pertumbuhan Indonesia

Managing Director IMF, Lagarde percaya bahwa salah satu potensi terbesar Indonesia adalah sumber daya manusia (SDM) usia muda yang tersedia dalam jumlah besar. Berbeda dengan negara lain di kawasan ASEAN yang mengalami penurunan, jumlah penduduk usia produktif Indonesia justru akan terus meningkat. Diperkirakan pada tahun 2030 mendatang, 70% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 180 juta jiwa adalah mereka yang berada pada usia produktif. “Ini adalah asset besar,” katanya.

Menurut Lagarde, dengan potensi SDM yang begitu besar, Indonesia memiliki peluang yang unik yang tidak dimiliki semua negara dalam mengatasi perlambatan ekonomi dunia saat ini. “Ini adalah momentum Indonesia mempercepat laju reformasi ekonomi dengan membangun sumber pertumbuhan baru dan menciptakan lapangan kerja bagi kaum muda,” katanya.

Ada tiga langkah penting yang harus dilakukan untuk merealisasikan potensi tersebut. Pertama, pembangunan infrastruktur yang modern dan efisien, terutama listrik dan transportasi. Kurangnya infrastruktur yang memadai membuat sektor lain tidak efisien, misalnya biaya logistik yang diestimasi 24% terhadap PDB dibandingkan dengan 13% di Malaysia, dan akses listrik bagi masyarakat di Indonesia baru 80% dibanding hampir 100% di negara lain yang serupa. Mengurangi biaya logistik dan meningkatkan akses listrik bagi penduduk Indonesia akan menciptakan pekerjaan di semua sektor, mengurangi harga-harga di daerah, dan meningkatkan konektivitas ke pasar global. MD IMF mengapresiasi bahwa Pemerintah sudah memprioritaskan hal ini dengan

rencana pengeluaran untuk infrastruktur yang diperkirakan meningkat sebesar 8% per tahun, dan diharapkan hal tersebut dapat terealisasi.

Kedua, memperbaiki iklim investasi yang kondusif bagi penyerapan teknologi baru, dan kapasitas untuk bersaing dalam memproduksi banyak barang dan jasa-jasa seperti yang dilakukan oleh negara-negara lain seperti RRT, Korea dan Jepang. Lagarde memberi apresiasi terhadap langkah-langkah yang sudah dilakukan pemerintah dalam rangka memperbaiki iklim investasi seperti penyelesaian masalah penyediaan lahan untuk infrastruktur dan pelayanan terpadu satu pintu.

Ketiga, beliau menegaskan bahwa semua ini harus dibarengi dengan kebijakan perdagangan internasional yang mendukung proses integrasi ekonomi Indonesia dengan dunia. Potensi yang terbuka bagi Indonesia bukan saja pasar domestik yang besar, tetapi juga pasar global yang terdiri dari 1,5 milyar konsumen. Perdagangan internasional telah menyumbang pertumbuhan Indonesia di masa yang lalu dan akan tetap penting ke depan. Dengan kerangka kebijakan yang baik, keterbukaan untuk investasi dan perdagangan, dan infrastruktur yang mendukung, Indonesia mampu membangun daya saing dan mendapat manfaat dari integrasi ekonomi Indonesia dengan ekonomi global, termasuk melalui Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Pertumbuhan yang Inklusif

Dalam kuliah umum ini, Lagarde juga menekankan pentingnya pendekatan kebijakan ekonomi yang inklusif. Menurut dia, tidak ada yang bisa mempertahankan laju pertumbuhan secara berkelanjutan jika hanya dinikmati oleh segelintir orang. “Intinya, negara manapun, termasuk Indonesia, memerlukan kebijakan yang bersifat inklusif untuk menjamin setiap orang menikmati hasil dari pertumbuhan itu, tidak hanya oleh segelintir orang,” kata Lagarde.

Indonesia jangan terjebak dalam pandangan yang hanya melihat angkatan muda sebagai potensi pasar domestik yang besar saja, tapi perlu melihat mereka sebagai sumber daya ekonomi yang mempunyai potensi memanfaatkan setiap peluang yang ada di pasar global. Indonesia harus mendorong generasi muda ini untuk tampil memperluas sumber pertumbuhan serta diversifikasi sektor andalan dari sektor komoditas berbasis sumber daya alam ke produk bernilai tambah tinggi.

Diakui oleh Lagarde, Indonesia menghadapi tantangan yang tidak ringan dalam hal SDM ini. Pertama, satu dari lima pemuda Indonesia saat ini tidak memiliki pendidikan atau pelatihan yang memadai. Kedua, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia masih rendah. Dengan jumlah 50% dari total penduduk, angka partisipasi angkatan kerja wanita hanya dua pertiga dari pria, dan hampir 40% wanita usia muda (15-24 tahun) berpendidikan rendah atau tidak bekerja.

“Jika Indonesia bisa meningkatkan partisipasi angkatan kerja wanita yang saat ini hanya 50% menjadi 64% pada tahun 2030 mendatang akan ada tambahan 20 juta pekerja terampil bagi Indonesia. Ini adalah salah satu sumber perubahan untuk pertumbuhan yang luar biasa bagi perekonomian Indonesia,” kata Lagarde.

Ada beberapa alasan mengapa tingkat pengangguran masih tinggi, antara lain kebijakan tenaga kerja yang kurang mendukung dibanding negara lain. Hal ini disamping mempengaruhi daya saing Indonesia juga mengurangi kesempatan bagi 60% dari pekerja yang saat ini berada di sektor informal dengan tingkat ketrampilan dan pendapatan yang rendah.

“Indonesia memerlukan kebijakan yang memudahkan mobilitas tenaga kerja, dan mendorong pemuda untuk kreatif dalam melakukan kegiatan yang menghasilkan nilai tambah tambah tinggi. Hal ini juga berarti investasi yang lebih tinggi pada peningkatan keterampilan pemuda Indonesia dan mengembangkan keterampilan kewirausahaan mereka,” kata Lagarde.

Potensi dari teknologi dan inovasi juga diperlukan untuk meningkatkan kegiatan yang bernilai tambah tinggi bagi kaum muda dan menjadi bagian dari sumber pertumbuhan yang baru, lebih inklusif dan berpotensi mempunyai nilai tambah yang tinggi. Beliau menggunakan Go-Jek sebagai salah satu contoh, bagaimana generasi muda Indonesia berhasil mempunyai ide kreatif dan menciptakan platform untuk para ojek dipertemukan dengan pelanggan.

Potensi kewirausahaan itu juga memerlukan kebijakan yang bersifat inklusif di sektor keuangan atau finansial. Mempermudah akses terhadap jasa keuangan atau perbankan untuk pemberdayaan individu menjadi penting. “Program mikro kredit yang dikembangkan Bank Rakyat Indonesia yang berhasil memperluas cakupan pelayanan daerah terpencil adalah satu contoh keberhasilan,” katanya.

Pola pembangunan yang inklusif akan memberdayakan masyarakat dan menjadi inspirasi untuk perubahan, dan kaum muda perlu menjadi bagian dari masyarakat global yang menyerukan perubahan ke arah pembangunan berkelanjutan, termasuk pertumbuhan yang “hijau”. Indonesia dan kaum muda patut berperan di kancah global. Indonesia tidak saja sebagai yang terkena dampak dari perkembangan global, tetapi juga berperan dalam konteks G20 dan reformasi IMF untuk menetapkan kebijakan bersama terhadap perekonomian global.

Lagarde menutup kuliah umumnya dengan menegaskan bahwa **IMF adalah mitra Indonesia** untuk mewujudkan pertumbuhan yang lebih tinggi, inklusif dan terintegrasi dengan perekonomian global, dan mengajak semua pihak, terutama kaum muda untuk memimpin perubahan yang perlu dilakukan oleh Indonesia dan membawa Indonesia di kancah pasar global. (*)